

Pendampingan Pembelajaran Simple Present Tense melalui Media Gambar bagi Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Pamulang Timur 01

Linda Meylinda¹, Ridha Ikhva Erviana²

^{1,2}Universitas Pamulang

Email Penulis Korespondensi: ¹dosen01220@unpam.ac.id, ²dosen0@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SD Negeri Pamulang Timur 01 dengan tema “Pendampingan Pembelajaran *Simple Present Tense* melalui Media Gambar”. Kegiatan dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan pemahaman siswa terhadap penggunaan *Simple Present Tense*, khususnya dalam pemilihan kata kerja sesuai subjek, penggunaan *do/does*, dan penyusunan kalimat sederhana. Kegiatan ini bertujuan memberikan pendampingan pembelajaran *Simple Present Tense* melalui media gambar yang kontekstual dan sesuai dengan aktivitas sehari-hari siswa. Metode yang digunakan berupa pendampingan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan mencakup apersepsi, penyampaian materi, pengenalan kosakata melalui gambar, aktivitas *Daily Routine Chart*, latihan penyusunan kalimat, diskusi, dan presentasi siswa. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi dan *post-activity quiz* untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan dan pemahaman siswa setelah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan gambar aktivitas sehari-hari dengan kosakata dan pola kalimat *Simple Present Tense*. Siswa juga menunjukkan keterlibatan dalam diskusi, latihan penyusunan kalimat, dan presentasi. Penggunaan media gambar memberikan konteks visual yang membantu siswa memahami hubungan antara aktivitas, kosakata, subjek, dan bentuk kata kerja. Bagi guru, kegiatan ini memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyajikan materi *grammar* secara lebih konkret dan interaktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa media gambar berpotensi mendukung pembelajaran *Simple Present Tense* pada siswa sekolah dasar. Karena evaluasi tidak menggunakan *pre-test*, temuan kegiatan dipaparkan secara deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menyatakan peningkatan atau efektivitas secara statistik.

Kata kunci: Media Gambar, *Simple Present Tense*, Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Dasar, Pengabdian kepada Masyarakat

Abstract

This Community Service (PkM) activity was conducted at SD Negeri Pamulang Timur 01 under the theme “Mentoring *Simple Present Tense* Learning through Visual Media.” The activity was motivated by the need to strengthen students’ understanding of the *Simple Present Tense*, particularly in selecting verbs according to the subject, using *do/does*, and constructing simple sentences. The activity aimed to provide *Simple Present Tense* learning assistance through contextual visual media related to students’ daily activities. A participatory mentoring method was employed, consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. The learning activities included an introductory activity, material presentation, vocabulary introduction

through pictures, a *Daily Routine Chart* activity, sentence construction exercises, group discussion, and student presentations. Evaluation was conducted using observation sheets and a *post-activity quiz* to obtain a descriptive overview of students' engagement and understanding after the activity. The evaluation results indicated that students were able to connect pictures of daily activities with relevant vocabulary and *Simple Present Tense* sentence patterns. Students also demonstrated engagement in discussions, sentence construction exercises, and presentations. The use of visual media provided a concrete context that helped students understand the relationship between activities, vocabulary, subjects, and verb forms. For teachers, the activity provided an alternative learning medium for presenting grammar in a more concrete and interactive manner. These findings suggest that visual media have the potential to support *Simple Present Tense* learning among elementary school students. Since the evaluation did not employ a pre-test, the findings are presented descriptively and are not intended to establish statistically significant improvement or effectiveness.

Keywords: *Visual Media, Simple Present Tense, English Language Learning, Elementary School, Community Service*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan pengucapan, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik menggunakan struktur kalimat sederhana dalam konteks komunikasi sehari-hari. Pada tahap awal pembelajaran, pengenalan struktur bahasa perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar agar tata bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai bagian dari penggunaan bahasa yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*), tata bahasa memiliki posisi penting karena berkaitan dengan ketepatan pembentukan pesan dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Andriani et al., 2021). Dengan demikian, pembelajaran *grammar* pada peserta didik sekolah dasar memerlukan pendekatan yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Kebutuhan terhadap pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar di Indonesia semakin relevan seiring dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Pemerintah telah menetapkan bahwa bahasa Inggris akan menjadi mata pelajaran wajib pada jenjang sekolah dasar mulai tahun ajaran 2027/2028. Kebijakan tersebut merupakan bagian dari proses penguatan kemampuan komunikasi global peserta didik sejak pendidikan dasar dan disertai dengan program peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengajarkan bahasa Inggris. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar perlu diperkuat, baik dari aspek kompetensi pendidik maupun dari pemilihan materi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian Suwanto dan Rahman (2022), misalnya, menunjukkan bahwa implementasi pengajaran bahasa Inggris pada sekolah dasar di Bandung masih memiliki variasi dalam status dan pelaksanaannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa praktik pembelajaran bahasa Inggris di tingkat dasar membutuhkan perhatian terhadap kesiapan sekolah, guru, dan konteks pembelajaran.

Salah satu materi tata bahasa dasar yang relevan untuk diperkenalkan kepada peserta didik adalah *Simple Present Tense*. Struktur ini digunakan untuk menyatakan kebiasaan, rutinitas, fakta umum, dan aktivitas yang dilakukan secara berulang. Meskipun bentuknya relatif sederhana, penggunaannya dapat menimbulkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Inggris karena peserta didik perlu memahami hubungan antara subjek, bentuk kata kerja, *to be*, serta penggunaan *do* dan *does* dalam kalimat negatif dan interogatif. Perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga dapat menjadi salah satu sumber kesulitan karena peserta didik perlu menyesuaikan pola pembentukan kalimat yang tidak selalu memiliki padanan langsung dalam bahasa pertama.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penguasaan *Simple Present Tense* masih menjadi persoalan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. Rinanda et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa kemampuan siswa kelas VII dalam menggunakan *Simple Present Tense* masih berada pada tingkat rendah, terutama dalam penggunaan *to be* dan bentuk kata kerja. Temuan lain juga memperlihatkan bahwa kesalahan penggunaan *Simple Present Tense* muncul dalam pembentukan kalimat positif, negatif, dan interogatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengenalan struktur secara teoritis perlu disertai latihan yang memungkinkan peserta didik memahami pola melalui contoh dan penggunaan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika *grammar* diajarkan kepada peserta didik usia sekolah dasar. Karakteristik pembelajar muda menuntut guru untuk mempertimbangkan cara penyajian materi agar tidak terlalu abstrak dan berorientasi pada hafalan. Latifah (2023), melalui kajiannya terhadap pembelajaran *grammar* pada tiga sekolah dasar di Lombok Timur, menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan yang berbeda, tetapi sebagian guru memilih memperkenalkan tata bahasa melalui aktivitas yang menyenangkan agar peserta didik dapat menemukan pola bahasa melalui kegiatan pembelajaran. Temuan tersebut menguatkan pentingnya pembelajaran *grammar* yang mempertimbangkan karakteristik pembelajar muda dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pola bahasa melalui aktivitas yang lebih konkret.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang konkret juga terlihat dalam penelitian mengenai penggunaan media untuk mengajarkan *Simple Present Tense*. Mujibburohim dan Rochmah (2025) mengembangkan media *Simple Present Tense Cubes* pada siswa kelas III sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penggunaan media tersebut, dengan peningkatan berada pada kategori sedang pada dua siklus pembelajaran. Penelitian Parapat et al. (2025) pada siswa kelas V sekolah dasar juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terhadap *Simple Present Tense* melalui pembelajaran langsung yang disertai *pre-test*, *post-test*, dan observasi aktivitas belajar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran struktur bahasa pada anak usia sekolah dasar membutuhkan penyajian materi yang terarah, contoh konkret, latihan bertahap, serta aktivitas yang memungkinkan siswa menggunakan struktur bahasa secara langsung.

Berdasarkan konteks tersebut, penguatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar perlu diarahkan pada materi yang memiliki fungsi komunikatif dan dekat dengan pengalaman peserta didik. *Simple Present Tense* menjadi salah satu materi yang relevan karena bentuk dan penggunaannya dapat dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari, seperti kegiatan bangun tidur, berangkat sekolah, belajar, bermain, makan, dan berbagai rutinitas lainnya. Dengan menghubungkan pola kalimat dengan pengalaman konkret, peserta didik dapat memahami bahwa *grammar* bukan sekadar aturan yang harus dihafalkan, melainkan

perangkat untuk menyampaikan informasi secara tepat. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris pada anak yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna.

Dalam konteks kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), kebutuhan tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan program di SD Negeri Pamulang Timur 01. Sekolah ini merupakan satuan pendidikan dasar negeri yang telah terakreditasi A dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan profil mitra, sekolah memiliki 311 siswa yang terbagi dalam 12 rombongan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jumlah peserta didik yang cukup besar sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu guru menyampaikan materi secara sederhana, terstruktur, dan mudah dipraktikkan oleh siswa. Sekolah juga memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang mandiri, berkarakter, kreatif, serta mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks penguatan pembelajaran bahasa Inggris, kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus kebutuhan bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual. Pengenalan *Simple Present Tense* dapat diarahkan pada kemampuan peserta didik membentuk dan menggunakan kalimat sederhana berdasarkan aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Dengan demikian, materi tidak berhenti pada pengenalan rumus, tetapi diarahkan pada pemahaman fungsi dan penggunaannya dalam komunikasi sederhana. Pendekatan ini penting karena penelitian mengenai pembelajaran *grammar* di Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat menggabungkan ketepatan struktur dengan pembuatan kalimat dan penggunaan bahasa dalam konteks yang relevan (Andriani et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, kegiatan PkM ini diarahkan pada penguatan pemahaman peserta didik SD Negeri Pamulang Timur 01 terhadap penggunaan *Simple Present Tense* melalui pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pembelajar sekolah dasar. Fokus kegiatan bukan semata-mata pada kemampuan menghafalkan pola *Simple Present Tense*, melainkan pada kemampuan mengenali fungsi, memahami struktur dasar, dan menggunakannya untuk menyusun kalimat sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan fokus tersebut, kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar *grammar* yang lebih konkret sekaligus mendukung kesiapan pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi, pengenalan kosakata melalui gambar, diskusi kelompok, latihan penyusunan kalimat, serta presentasi siswa. Tim juga menerapkan aktivitas yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan media pembelajaran. Salah satu kegiatan yang dikembangkan adalah Daily Routine Chart, yaitu aktivitas yang mengajak siswa memilih dan menyusun gambar berdasarkan kegiatan sehari-hari. Setelah itu, siswa diarahkan untuk menceritakan aktivitas tersebut menggunakan kalimat *Simple Present Tense*. Dengan cara ini, siswa dapat belajar menghubungkan gambar, kosakata, dan struktur kalimat secara bersamaan.

Metode pembelajaran yang interaktif tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal

rumus, tetapi juga diberi kesempatan untuk memahami bagaimana *Simple Present Tense* digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru. Penggunaan media gambar dapat menjadi salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar Bahasa Inggris di sekolah dasar. Media visual dapat membantu guru menyampaikan materi grammar dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami siswa.

HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, ilmu yang diperoleh di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara langsung untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan.



Pemilihan tema *Simple Present Tense* dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya kesulitan siswa dalam memahami penggunaan tata bahasa Inggris dasar. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bahasa Inggris, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kata kerja sesuai dengan subjek, terutama penambahan akhiran *-s/-es* pada subjek *he, she*, dan *it*. Siswa juga masih mengalami kebingungan dalam penggunaan *do/does, to be am, is, are*, serta penyusunan kalimat sederhana.

Selain permasalahan tata bahasa, keterbatasan kosakata juga menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung menghafalkan pola kalimat tanpa memahami penggunaannya dalam situasi sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa kurang percaya diri ketika diminta membuat maupun mengucapkan kalimat dalam bahasa Inggris. Untuk menjawab permasalahan tersebut, tim PkM memilih media gambar sebagai sarana pendamping pembelajaran. Penggunaan gambar diharapkan dapat

membantu siswa menghubungkan konsep tata bahasa yang bersifat abstrak dengan aktivitas nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.



Melalui gambar yang menampilkan berbagai aktivitas sehari-hari, siswa diajak untuk mengamati kegiatan, mengenali kosakata atau *verb* yang sesuai, kemudian menyusun kalimat menggunakan *Simple Present Tense*. Misalnya, siswa dapat mengamati gambar seseorang yang sedang melakukan aktivitas sehari-hari dan kemudian mengubahnya menjadi kalimat sederhana dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini juga disesuaikan dengan karakteristik *young learners* yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung dan media visual. Pembelajaran yang terlalu teoritis dapat membuat siswa cepat kehilangan perhatian. Oleh karena itu, kegiatan dirancang agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat dalam diskusi, latihan, dan praktik.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam mempelajari *Simple Present Tense*. Siswa menjadi lebih mudah menghubungkan aktivitas yang terdapat dalam gambar dengan pola kalimat yang tepat. Kegiatan yang bersifat visual dan partisipatif juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan.

Program PkM ini menunjukkan bahwa pembelajaran grammar tidak harus selalu dilakukan melalui metode ceramah dan hafalan. Dengan pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik siswa, materi *Simple Present Tense* dapat disampaikan secara lebih kontekstual dan menarik.



Melalui kegiatan ini, mahasiswa UNPAM turut berkontribusi dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Selain memberikan manfaat kepada siswa dan guru, kegiatan tersebut juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu linguistik dan pendidikan yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam situasi nyata di masyarakat.

Diharapkan penggunaan media gambar dapat terus dikembangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang kreatif di sekolah dasar. Dengan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, siswa diharapkan tidak hanya memahami aturan *Simple Present Tense*, tetapi juga semakin percaya diri menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema “Pendampingan Pembelajaran Simple Present Tense melalui Media Gambar” telah berhasil dilaksanakan di SDN Pamulang Timur 01 sebagai upaya mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah dasar. Program ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya kesulitan siswa dalam memahami konsep Simple Present Tense, khususnya dalam penggunaan kata kerja sesuai subjek, penggunaan do/does, serta penyusunan kalimat sederhana. Melalui penerapan media gambar, materi yang bersifat abstrak dapat disajikan secara lebih konkret dan kontekstual sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep tata bahasa Inggris. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media gambar mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih mudah menghubungkan aktivitas yang terdapat pada gambar dengan pola Simple Present Tense, sehingga kemampuan mereka dalam menyusun kalimat sederhana mengalami peningkatan. Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga memberikan pengalaman kepada guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pendampingan pembelajaran Simple Present Tense melalui media gambar dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman grammar sekaligus menciptakan suasana belajar Bahasa Inggris yang lebih menarik dan bermakna di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fitri, D. A., Pratama, H. B., Saputri, J. D., Huswatun, Y., Hakim, R. M., Alya, S. L., Reyza, F.F., Nuraini, A.Z., Neysa, L.E., Sulastri, E.S., Ardana, A.N., Raharjo, A.I., Hisbulloh, L., & Muktiadi, R. (2026). Implementasi art therapy menggambar sebagai upaya regulasi emosi pada remaja. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 1609–1614. <https://doi.org/10.31004/cdj.v7i3.57853>

- Freeman, J., Epston, D., & Lobovits, D. (1997). *Playful approaches to serious problems: Narrative therapy with children and their families*. W. W. Norton & Company.
- Ganim, B. (2013). *Art and healing: Using expressive art to heal your body, mind, and spirit*. Three Rivers Press.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125-132. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1986.tb05256>.
- Marsha, F.S. (2024). Narrative therapy untuk memperkuat identitas remaja Indonesia di tengah pengaruh media sosial: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 4(2), 23-30. <https://doi.org/10.26877/jsip.v4i2.25150>
- Ningtyas, T. R., & Amirudin, A. (2023). English learning strategy and learner's cultural background. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(2), 44-52, <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i2.254>
- Ningtyas, T. R., & Amirudin, A. (2024). Competition in classroom activities to enhance students' communicative competence. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 12-22. <https://doi.org/10.23969/wistara.v5i1.17558>
- Ningtyas, T. R., & Amirudin, A. (2025). The role of digital media in enhancing students' communicative competence. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 1070-1077. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5450>
- Ningtyas, T. R., Amirudin, A., & Ruisah, R. (2025). Pengembangan literasi melalui cipta puisi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(1), 8-15. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v5i1.190>
- Sutono, A., & Padera, M. P. C. (2025). Empowering young minds: The impact of philosophy for children (P4C) and picture storybooks on EFL learners' anxiety and reading comprehension. *Educalingua Journal*, 3(1), 55-65. <https://doi.org/10.26877/educalingua.v3i1.1874>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- White, M., & Epston, D. (1990). *Narrative means to therapeutic ends*. W. W. Norton & Company.